

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT PADA POKOK BAHASAN PERKEMBANGAN BANGSA INDONESIA SEJAK MASUKNYA PENGARUH BARAT SAMPAI DENGAN PENDUDUKAN JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 2 SAMPANG**

**IDRIYA ZULFANA**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-Mail : [zulfanaidriya@gmail.com](mailto:zulfanaidriya@gmail.com)

**Sri Mastuti Purwaningsih**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 2 Sampang, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model ceramah. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti yang bertindak sebagai guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement* sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sampang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom action research). Pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana dalam setiap siklus mencakup perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif variasi pemilihan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar sejarah, karena metode ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif belajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

**Kata kunci:** *pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement, penelitian tindakan kelas, mata pelajaran sejarah*

**Abstract**

*Background of this study is about the low student achievement on history subject in class XI IPS 1 of Senior High School 2 Sampang because of the method which used by the teacher in history subject by using lecture model. Based on the problem, the writer who acts as a teacher implements the cooperative learning method in the type of student teams achievement as an alternative in improving the students' learning activeness in class XI of Senior High School 2 Sampang.*

*This study is a kind of Classroom action research. In this classroom action research, there are three cycles that are conducted in which each cycle covers planning, action, observation, and reflection. The aim of this study is to understand the level of students' learning activeness by using cooperative learning method in the type of student teams achievement.*

*Based on the results of the study, it can be concluded that using cooperative learning method in the type of student teams achievement can improve the students' learning activeness in history subject. The implementation of cooperative learning method in the type of student teams achievement can be used as an alternative variation of the selection of learning methods in teaching and learning history, because this method can encourage students to be more active in learning and increase students' motivation to improve their learning results.*

**Keywords:** *cooperative learning in the type of student teams achievement, classroom action research, history subject*

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang tidak asing lagi bagi siswa, pelajaran sejarah telah dikenal sejak Sekolah Dasar (SD) yang merupakan gabungan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sedangkan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran sejarah telah memiliki jurusan sendiri atau prodi sendiri. Mata pelajaran sejarah menjadi salah satu pelajaran yang sangat penting terlebih untuk membentuk karakter bangsa, dimana pelajaran sejarah merupakan cerminan untuk bangsa agar mereka mampu membangun bangsa menjadi lebih maju tanpa mengulang kesalahan dimasa lampu.

Mengingat pentingnya pelajaran sejarah bagi siswa dan juga bangsa, maka peran guru dalam penyampaian mata pelajaran sangat penting. Dalam dunia pendidikan guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih lebih pada era kontemporer ini. Tugas seorang guru terbagi menjadi tiga jenis, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa.<sup>1</sup>

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Guru hendaklah dapat membantu anak didiknya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan serta menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan mereka.<sup>2</sup> Guru juga memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya dalam dunia pendidikan. Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh *Adam dan Dewey* dalam *Basic Principles Of Student*

*Teaching*, diantaranya adalah guru sebagai demostator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator atau fasilitator, guru sebagai evaluator.<sup>3</sup>

Setiap individu di era global dituntut untuk mengembangkan kapasitasnya secara optimal, kreatif dan mampu beradaptasi diri ke dalam situasi global saat ini. Setiap individu dituntut memiliki daya nalar kreatif dan berkepribadian yang kompleks, Sekompleks situasi-situasi yang dihadapi.<sup>4</sup> Salah satu upaya sekolah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan era global adalah dengan mengembangkan media pembelajaran maupun metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan berfungsi juga untuk pemberian dorongan, pengungkap tumbuhnya minat belajar, penyampaian bahan belajar, pencipta iklim belajar yang kondusif, tenaga untuk melahirkan kreativitas, pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, dan pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar. Dunia pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran, sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik atau siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas dan kemandirian dengan bakat dan minat siswa. Untuk itu berbagai model pembelajaran banyak sekali dikembangkan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk belajar bekerja sama dan saling bergantung secara positif antar satu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*. Gagasan dibalik pembelajaran ini adalah bagaimana materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran.<sup>6</sup>

Kenyataan yang terjadi di lapangan walaupun pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk belajar bekerja sama dan saling bergantung secara positif, tetapi dalam penerapannya masih berjalan kurang efektif. Hal ini

<sup>1</sup>Moh. Uzer Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesionla*. Bandung : Pt Remaja Rosdaklar. hal 6-7

<sup>2</sup>yaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif*. Jakarta : PT . Rineka Cipta. hlm 38.

<sup>3</sup> Ibid hlm 7

<sup>4</sup>Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm 2

<sup>5</sup>Ibid hlm 2

<sup>6</sup> Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm vii

disebabkan masih banyak guru yang menerapkan pembelajarankooperatif tersebut tanpa memperhatikan dan menghiraukan jalannya sintaks model pembelajaran kooperatif dalam proses kegiatan belajar siswa. Sehingga dalam suatu kelompok belajar yang seharusnya dalam kelompok tersebut tercipta kondisi yang saling ketergantungan secara positif menjadi ketergantungan secara negatif karena dalam pembelajaran kelompok tersebut hanya ada satu atau dua siswa yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan dilain pihak masih banyak siswa yang bersikap pasif dan kurang kreatif, cenderung menumpang nama saja dalam kelompoknya.

Selain itu model pembelajaran kelompok terkadang juga membuat siswa merasa jenuh serta kurang antusias untuk mengikuti pelajaran. Karena kurangnya persiapan guru dalam penyediaan sarana penunjang pembelajaran sehingga proses pembelajaran kurang menyenangkan dan hanya sebatas pembelajaran kelompok atau diskusi saja yang cenderung monoton dan itu-itu saja tanpa adanya variasi lain dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan pada siswa saat proses pembelajaran, sekiranya perlu diupayakan pula peningkatan mutu dari proses pembelajaran itu sendiri. Mutu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sarana penunjang seperti perangkat pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang sesuai dengan pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat belajar secara aktif, selain itu juga agar pengelolaan pembelajaran dan penilaian dilakukan secara baik oleh guru. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* pada pokok bahasan Perkembangan Bangsa Indonesia Sejak Masuknya Pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang. (2) Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* pada pokok bahasan Perkembangan Bangsa Indonesia Sejak Masuknya Pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang. (3) Bagaimana respon siswa pada mata pelajaran sejarah dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* pada pokok bahasan Perkembangan Bangsa Indonesia Sejak Masuknya Pengaruh Barat sampai dengan Pendudukan Jepang.

## KAJIAN PUSTAKA

Para tokoh pendidikan mencoba memaparkan pendapat mereka mengenai pembelajaran kooperatif, Roger berpendapat pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif ini mempunyai tujuan tidak hanya meningkatkan kegiatan proses pembelajaran melalui kerja kelompok tetapi juga meningkatkan aktivitas sosial.<sup>7</sup>

Definisi lain menurut Parker kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.<sup>8</sup> Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif akan berhasil dengan tercapainya tujuan. Siswa dapat belajar dengan senang dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi pembelajaran kooperatif, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Stahl mengemukakan dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.<sup>9</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dengan penekanan pada hakekat social belajar dan penggunaan kelompok sejawat untuk mengembangkan cara berfikir yang sesuai dan mengemukakan pendapat di antara mereka. Pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada kerja sama dalam kelompok, karena pada dasarnya pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran dalam kelompok yang terdiri dari 4 hingga 6 orang. Model pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan

<sup>7</sup>Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>5</sup> Ibid hal. 29

<sup>6</sup>Ibid hal. 29

juga dari orang lain yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti teman sebaya. Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan sedikit-tidaknya untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yaitu, hasil pembelajaran akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase, diantaranya :<sup>10</sup>

#### Langkah langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan menyiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pelajaran
Fase 2 : <i>Present Informasi</i> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi pada siswa secara verbal
Face 3 : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan pada siswa tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Face 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Face 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok - kelompok mempresentasikan kerjanya
Face 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber : Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

#### Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* adalah suatu model pembelajaran yang

melibatkan siswa sebagai tutor sebaya dan mudah di terapkan tanpa adanya perbedaan antar siswa yang pandai atau kurang. Dalam model pembelajaran ini siswa dibagi secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan paling baik untuk pemula bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.<sup>11</sup> *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekan pada adanya aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan guru.<sup>12</sup> *Student Teams Achievement Division* terdiri dari lima komponen utama, yaitu: Presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individu, penghargaan tim

#### METODE PENELITIAN

Penelitian tentang *Student Teams Achievement Division* merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), artinya bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan untuk memantapkan rasional, melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dan memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut.<sup>13</sup> Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk penelitian tindakan, Penelitian tindakan adalah suatu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat didalamnya dapat mendukung satu sama lain. Tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut :<sup>14</sup> (1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus sesuai dengan kriteria artinya benar-benar penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. (2) Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamat tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama. (3) Jenis intervensi yang dicoba harus efektif dan efisien. (4) Metodologinya harus jelas, rinci dan terbuka setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas, sehingga orang berminat dalam penelitian tersebut. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan, mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti, tetapi menjadi tantangan.

#### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

<sup>10</sup>Ibid hlm 35

<sup>11</sup> Ibid hlm 25

<sup>12</sup> Muhammad Nur. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya. 2008 ), hal 6.

<sup>13</sup>Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

<sup>14</sup>Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm 82

## A. Siklus I

### 1. Perencanaan Tindakan

Pada proses belajar mengajar siklus pertama guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bertujuan sebagai pedoman bagi guru untuk melakukan proses belajar mengajar. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Mata pelajaran sejarah pada siklus pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 07 Februari 2015 berada di jam terakhir yaitu jam ke 7-8 atau pukul 12.00-13.30 WIB. Sebelum menjelaskan materi guru memberitahukan pokok bahasan yang akan dipelajari oleh siswa tentang *Perkembangan Pengaruh Barat Dan Perubahan Ekonomi, Demografi, Dan Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Di Indonesia Pada Masa Kolonial*, guru menginformasikan dan menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh siswa, pada mata pelajaran sejarah guru menggunakan metode *Student Teams Achievement Division*. Setelah menjelaskan tentang metode yang akan digunakan guru bertanya pada siswa adakah dari bagian penggunaan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* yang belum dimengerti, kemudian menginformasikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Guru mulai memotivasi siswa untuk serius mengikuti pelajaran, dan melakukan apresiasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru mulai menjelaskan materi pokok bahasan *Perkembangan Pengaruh Barat Dan Perubahan Ekonomi, Demografi, Dan Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Di Indonesia Pada Masa Kolonial*. Guru memberi kesempatan pada siswa yang tidak mengerti untuk bertanya tentang materi yang dijelaskan, namun tidak ada pertanyaan dari siswa yang di ajukan sekalipun guru telah memberi kesempatan pada mereka. Guru kemudian membagi siswa untuk membentuk kelompok secara acak tanpa adanya perbedaan antar siswa yang pandai atau kurang. Dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* siswa dibagi secara heterogen. Guru membimbing siswa dalam

pembentukan kelompok, setelah pembentukan kelompok selesai diketahui terdapat lima kelompok diantaranya, kelompok indonesia, kelompok belanda, kelompok protugis, kelompok jepang dan kelompok spanyol.

Selanjutnya guru menginformasikan pada siswa untuk duduk berdasarkan kelompoknya, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk dikerjakan secara kelompok.

### 3. Observasi

Kegiatan belajar siswa dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Guru meminta perwakilan dari anggota kelompok mereka untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, tapi tidak ada dari siswa yang bersedia mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Presentasi kelas berjalan tidak seperti yang diharapkan oleh guru. Dari keseluruhan siswa dikelas hampir 70% atau 20 siswa yang tidak menghiraukan rekannya yang sedang presentasi di depan. Jika dipresentasikan keseriusan siswa hanya 30%, karena dari 25 siswa hanya lima orang siswa saja yang mengikuti proses pembelajaran dengan serius. Berdasarkan pengamatan guru diperoleh data siswa yang membaca materi atau buku hanya 10% atau tiga orang siswa. Kegiatan diskusi dengan teman kelompok hanya 17% atau lima orang siswa, bertanya pada guru atau siswa hanya 18% atau lima orang siswa, siswa yang menjawab atau memberikan pendapat saat diskusi hanya 17% atau lima orang siswa, mencatat materi hanya 11% atau tiga orang siswa dan mengerjakan tugas hanya 18% atau lima orang siswa. Berdasarkan hasil pengamatan kerja sama dalam kelompok pun sangat rendah, karena masih ada beberapa anggota kelompok yang mengabaikan tugasnya, dengan demikian bisa dinilai tanggung jawab kelompok dan individu pun juga masih sangat rendah. Tugas yang harusnya dikerjakan oleh siswa secara kelompok justru terkesan seperti tugas individu karena hanya satu siswa yang mengerjakan tiap kelompok.

Setelah kegiatan presentasi selesai selanjutnya guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk mereka masing-masing untuk mengerjakan tugas individu. Guru memberikan kuis kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu. Secara keseluruhan diketahui perolehan nilai siswa adalah 0 - 35 sebanyak 5 siswa, 36 - 55 sebanyak 4 siswa, 56 - 74 sebanyak 5 siswa, 75 - 80 sebanyak 6 siswa dan 81 - 90 sebanyak 5

siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebanyak 14 siswa dengan nilai terendah 35, dan siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 11 siswa dengan nilai tertinggi 90.

Peningkatan skor individu diperoleh dengan cara membandingkan skor kuis ke 1 dengan skor awal siswa. Peningkatan skor individu digunakan sebagai pedoman dalam menentukan skor kelompok. Kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi akan memperoleh penghargaan dan hadiah sebagai apresiasi kerja siswa. Setelah nilai diakumulasikan diketahui bahwa kelompok Indonesia berhasil menjadi kelompok terbaik dengan perolehan nilai tertinggi. Kelompok ini berhasil mendapatkan penghargaan dan hadiah karena perolehan skor tertinggi sebagai Tim Super.

Secara garis besar aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* pada siklus I masih kurang baik atau gagal. masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki seperti mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi dengan teman sekelompok dan menjawab dan memberi pendapat dalam diskusi. Proses pembelajaran pada siklus I masih dominan pada guru, 75% pembelajaran berpusat pada guru sehingga pelajaran sejarah menjadi membosankan dan suasana kelas menjadi jenuh. Berdasarkan hasil data siswa secara individu diperoleh dari 25 siswa hanya 11 siswa yang memperoleh kriteria nilai tuntas belajar atau 46% dari jumlah siswa keseluruhan, sedangkan keberhasilan pembelajaran sejarah dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar siswa mencapai target  $\geq 65\%$ . Data secara klasikal bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

**Hasil Evaluasi Belajar Siswa Secara Klasikal  
Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan  
Menggunakan Kooperatif Student Teams  
Achievement Division Pada Siklus I**

Karakteristik	Nilai
N	25
$\sum$ Siswa yang tuntas $\geq 75$	11
$\sum$ Siswa yang belum tuntas $\leq 75$	14
Ketuntasan kelas ( %)	46%

#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Divisi* pada siklus I diperoleh saran dari pengamat Guru kurang aktif dan kreatif lagi dalam memotivasi siswa secara keseluruhan agar mau mengungkapkan ide, pendapat, bertanya sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berpusat pada guru dan guru tidak hanya fokus pada siswa yang aktif saja. Guru kurang kreatif dan aktif dalam mengatur siswa agar siswa memperhatikan temannya saat memprestasikan hasil kerja timnya dan lebih tegas terhadap siswa yang ramai sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Hal yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran agar pembagian waktu lebih efektif dan berakhir sesuai waktu yang ditentukan.

Pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ada beberapa yang harus diperbaiki guru, diantaranya kegiatan guru yang tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti guru tidak melakukan absensi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Tidak dijelaskan secara rinci kegiatan siswa pada penyusunan RPP. Dan beberapa kegiatan guru yang tidak perlu dilakukan.

#### 5. Revisi

Masih banya kekurangan yang harus diperbaiki pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Divisi* pada siklus 1, sehingga dari hasil penjelasan yang ada dalam refleksi, maka revisi yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah: Guru lebih aktif dan kreatif lagi dalam memotivasi siswa secara keseluruhan agar mau mengungkapkan ide, pendapat,. Guru lebih fokus pada semua siswa tidak hanya siswa yang aktif. Guru lebih kreatif dalam mengatur siswa agar suasana kelas lebih kondusif. Guru lebih terampil dalam pengelolaan waktu sehingga pembelajaran sejarah bisa lebih efektif. Guru lebih teliti lagi dalam penyusunan RPP.

#### B. Siklus II

##### 1. Perencanaan Tindakan Kelas

Secara umum kegiatan yang dilakukan guru sama dengan kegiatan perencanaan pada siklus I. Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direvisi.

##### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus kedua mata pelajaran sejarah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Februari 2015, sebelum pelajaran dimulainya guru memotivasi siswa agar lebih serius dan aktif lagi dalam mengikuti pelajaran, berani dan tidak malu dalam mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan. Penyampaian materi dilakukan melalui media power point, guru juga menayangkan film dokumenter Bangsa Indonesia pada Masa Kolonialisme dengan durasi kurang lebih 8 menit. Penayangan film dokumenter ini mampu menarik perhatian siswa untuk lebih fokus dan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Setelah materi yang tersaji pada power point selesai, guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, siswa mulai berani bertanya tentang materi yang belum dimengerti atau tentang peristiwa saat penayangan film. Setelah pertanyaan terjawab, selanjutnya guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya sesuai dengan kelompok di siklus I, dengan sigap siswa membentuk kelompok. Pembagian LKS dilakukan oleh guru untuk dikerjakan secara kelompok, guru mendampingi siswa secara bergiliran dalam kelompok.

### 3. Observasi

Pada diskusi siklus II guru mulai bisa membagi perhatian tidak hanya pada siswa yang aktif saja tapi juga pada siswa yang ramai. Pada kegiatan diskusi ini mulai nampak keaktifan siswa dan keseriusan siswa mengikuti pelajaran dan kerja kelompok yang dilakukan, Keaktifan siswa juga terlihat dari seringnya siswa bertanya baik pada guru maupun antar teman kelompok, mereka mulai berbagi informasi untuk mendapatkan hasil kelompok yang baik. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran terlihat keseriusan siswa sebesar 50%, karena dari 25 siswa sudah separuh siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan serius. Berdasarkan pengamatan guru diperoleh data siswa yang membaca materi atau buku sebesar 40% atau 10 orang siswa. kegiatan diskusi dengan teman kelompok sebesar 57% atau 13 orang siswa, bertanya pada guru atau siswa sebesar 48% atau 12 orang siswa, siswa yang menjawab atau

memberikan pendapat saat diskusi sebesar 52% atau 13 orang siswa, mencatat materi sebesar 32% atau 8 orang dan mengerjakan tugas sebesar 58% atau 14 orang siswa. Selanjutnya hasil dari kerja kelompok dipresentasikan didepan kelas, tanpa harus menunjuk kelompok untuk presentasi, sudah ada beberapa siswa yang menawarkan diri untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah presentasi dan diskusi selesai siswa diminta untuk kembali ke tempat duduk masing-masing untuk mengerjakan soal kuis individu, guru membagikan soal kuis individu sambil menginformasikan pada siswa jika soal kuis individu harus dikerjakan dalam waktu 15 menit. Selanjutnya guru melakukan penilaian pada tugas mereka dan secara keseluruhan diketahui perolehan nilai siswa diantaranya, 0-35 sebanyak 0 siswa, 36-55 sebanyak 4 siswa, 56-74 sebanyak 5 siswa, 75-80 sebanyak 13 siswa, 81-90 sebanyak 3 siswa. Dari hasil kuis ke 2 diketahui perolehan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebanyak 9 siswa dengan nilai terendah 50, dan siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 16 siswa dengan nilai tertinggi 90.

Peningkatan skor individu diperoleh dengan cara membandingkan skor kuis ke 2 dengan skor awal siswa. Pada siklus II terdapat dua kelompok yang mendapatkan penghargaan dan hadiah, yaitu kelompok Indonesia dan kelompok Jepang dengan perolehan nilai tertinggi dan menjadi Tim Super. Kemajuan proses belajar siswa dapat dilihat dari kenaikan hasil klasikal yang mengalami kenaikan hingga 18% dibandingkan dengan siklus 1. Perubahan Kenaikan dari 46% naik hingga 64%. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui tabel di bawah ini:

#### Hasil Evaluasi Belajar Siswa Secara Klasikal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Kooperatif Student Teams Achievement Division Pada Siklus II

Karakteristik	Nilai
N	25
$\sum$ Siswa yang tuntas $\geq 75$	16
$\sum$ Siswa yang belum tuntas $\leq 75$	9

Ketuntasan kelas (%)	64 %
----------------------	------

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari 25 siswa SMA Negeri 2 kelas XI IPS, terdapat 16 siswa atau 64% yang tuntas belajar dengan perolehan diatas  $KKM \leq 75$  dan 9 siswa atau 36% yang belum tuntas belajar dengan perolehan skor  $\geq 75$ . Secara garis besar penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan Kooperatif Student Teams Achievement pada siklus II dapat dikatakan cukup baik, karena menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPS 1 secara signifikan sekalipun belum mencapai target keberhasilan karena ketuntasan belajar siswa belum mencapai  $\geq 65\%$ .

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode Kooperatif Student Teams Achievement sudah mengalami kenaikan dan bisa dikatakan cukup baik, karena sudah banyak anak yang mulai aktif memberikan tanggapannya, menjawab saat diskusi. Hal ini disebabkan guru memberi perhatian lebih terhadap kelompok agar mendapatkan nilai yang lebih baik.

#### 4. Refleksi

Tim pengamat memberi arahan yang harus diperbaiki pada siklus III diantaranya guru kurang tegas karena masih ada siswa yang membuat keramaian saat pelajaran, pada pengelolaan waktu guru kurang cermat sehingga mata pelajaran berakhir tidak sesuai dengan alokasi waktu, guru kurang jelas dalam memberi petunjuk LKS harus lebih jelas agar siswa mudah memahami. Guru kurang tegas dalam mengkondisikan kelas sehingga suasana kelas belum bisa sepenuhnya berpusat pada siswa dan tidak kondusif.

#### 5. Revisi

Dari hasil penjelasan yang ada dalam refleksi, maka revisi yang perlu diperbaiki pada siklus III adalah guru lebih tegas karena masih ada siswa yang membuat keramaian saat pelajaran, pada pengelolaan waktu guru lebih cermat sehingga mata pelajaran berakhir sesuai dengan alokasi waktu, guru lebih jelas dalam memberi petunjuk LKS harus lebih jelas agar siswa mudah memahami. Guru harus tegas dalam mengkondisikan kelas sehingga suasana kelas bisa sepenuhnya berpusat pada siswa dan tidak kondusif.

### C. Siklus III

#### 1. Perencanaan Tindakan Kelas

Proses pembelajaran pada siklus III diawali dengan proses penyusunan RPP yang telah direvisi sesuai saran pengamat. Semua proses kegiatan yang akan dilakukan oleh guru ditulis secara rinci pada penyusunan RPP. Proses pembelajaran juga akan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah direvisi dan disusun oleh guru

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan belajar mengajar disiklus III dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Februari 2015. Pada siklus III guru menyampaikan materi *Dampak Pendudukan Pada Masa Kolonial Dibidang Kehidupan Masyarakat*. Guru tidak lagi menjelaskan secara rinci tentang materi yang disampaikan, guru hanya menjelaskan poin-poin dari materi, saat guru menjelaskan secara keseluruhan siswa memperhatikan sehingga guru tidak mengalami kesulitan saat menjelaskan karena siswa terlihat berkonsentrasi dan serius mengikuti pelajaran. Guru juga memberikan tanyangan berupa media gambar tentang dampak pendudukan pada masa kolonial di Indonesia, media gambar ini mampu meningkatkan imajinasi siswa untuk membayangkan kehidupan masyarakat pada masa kolonial. Sebelum diskusi kelompok dimulai guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi. Banyak pertanyaan yang mulai dilontarkan oleh siswa, berbeda dengan siklus II. Selanjutnya guru langsung membagikan soal diskusi pada siswa, guru memantau jalannya diskusi dengan bergantian. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dan menjawab pertanyaan yang belum dipahami oleh siswa. Pada siklus III ini guru mulai menentukan waktu untuk mengerjakan soal diskusi.

#### 3. Observasi

Pada proses diskusi terlihat antusias siswa dalam mengerjakan soal, keaktifan dan keseriusan siswa terlihat jelas, diskusi tidak hanya dilakukan oleh siswa dan guru tapi juga antar siswa. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran terlihat keseriusan siswa sebesar 90%, karena dari 25 siswa 22 orang siswa mengikuti proses pembelajaran dengan serius. Berdasarkan pengamatan guru diperoleh data siswa yang membaca materi atau buku sebesar 70% atau 17 orang siswa. kegiatan diskusi dengan teman

kelompok sebesar 70% atau 17 orang siswa, bertanya pada guru atau siswa sebesar 88% atau 22 orang siswa, siswa yang menjawab atau memberikan pendapat saat diskusi sebesar 87% atau 22 orang siswa, mencatat materi sebesar 81% atau 20 orang dan mengerjakan tugas sebesar 88% atau 22 orang siswa. pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa berdiskusi beradu argumen dengan teman kelompok tentang jawaban mereka. Saat diskusi berlangsung masih ada beberapa siswa yang sibuk dengan urusannya sendiri tanpa menghiraukan temannya yang sedang kerja kelompok. Setelah waktu diskusi dirasa cukup, guru mengakhiri kegiatan diskusi dengan presentasi, semua kelompok berantusias ingin mempresentasikan hasil jawaban mereka. Setelah presentasi kelas selesai proses pembelajaran dilanjutkan dengan soal kuis individu. Guru meminta siswa untuk kembali pada tempat duduk masing-masing, sambil membagikan soal kuis individu. Pada siklus III ini terlihat siswa mulai mandiri dalam mengerjakan soal karena siswa sudah mulai berusaha untuk mengerjakan soal kuis sendiri tanpa ada yang bertanya pada siswa lain. dari soal kuis individu pada siklus III diperoleh data secara keseluruhan perolehan nilai siswa yang mendapatkan nilai 0-55 sebanyak 0 siswa, 56-74 sebanyak 2 siswa, 75-80 sebanyak 9 siswa, 81-90 sebanyak 7 siswa, 91-100 sebanyak 7 siswa.

Dengan demikian perolehan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebanyak 2 siswa dengan nilai terendah 70, dan siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 23 siswa dengan nilai tertinggi 100. Berdasarkan akumulasi nilai di siklus III diketahui empat kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dan mendapatkan penghargaan serta hadiah, diantaranya kelompok Indonesia, kelompok Jepang, Kelompok Belanda dan Kelompok Portugis. Peningkatan skor individu diperoleh dengan cara membandingkan skor kuis ke 3 dengan skor awal siswa. Bertambahnya kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dengan menjadi Tim Super menunjukkan kemajuan proses belajar dibandingkan dengan siklus II.

Kemajuan proses belajar siswa berdasarkan hasil evaluasi belajar secara klasikal dapat kita lihat dari tabel dibawah ini :

#### **Hasil Evaluasi Belajar Siswa Secara Klasikal Dalam Pembelajaran Sejarah**

#### **Dengan Menggunakan Kooperatif Student Teams Achievement Division Pada Siklus III**

Karakteristik	Nilai
N	25
$\sum$ Siswa yang tuntas $\geq 75$	23
$\sum$ Siswa yang belum tuntas $\leq 75$	2
Ketuntasan kelas (%)	92 %

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa dari 25 siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Sampang, terdapat 23 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar, dan secara klasikal memperoleh ketuntasan belajar 92% sehingga dengan demikian secara klasikal ketuntasan belajar XI IPS 1 SMA Negeri 2 Sampang pada siklus III sudah tuntas dan sesuai dengan target yang diinginkan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar pada siswa dalam proses pembelajaran secara signifikan.

Pada siklus III terdapat 2 siswa yang belum tuntas belajar hal ini disebabkan karena nilai mereka yang belum memenuhi KKM, permasalahan rendahnya nilai 2 siswa ini disebabkan karena mereka kurang dalam menangkap materi yang sudah dijelaskan oleh guru dan kurangnya siswa tersebut dalam bekerjasama dengan kelompoknya dikarenakan sering ramai sendiri.

Berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I hingga siklus III diperoleh kemajuan proses hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari tingkat pemahan siswa tentang materi, tingkat keaktifan siswa saat proses pembelajaran dan dari hasil diskusi maupun skor yang diperoleh dari kuis individu. Diketahui siswa yang memperoleh  $\geq 75$  mengalami penurunan, dan siswa yang memperoleh nilai di atas  $\leq 75$  mengalami kenaikan, selain itu berdasarkan hasil pengamatan siswa yang ramai, buat ulah, berbicara sendiri atau tidur mengalami penurunan setiap siklusnya. Berdasarkan hasil respon siswa dapat disimpulkan bahwa siswa mendapatkan kepuasan belajar dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Sampang mampu membuat siswa lebih aktif belajar meningkatkan motivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Penerapan metode *Student Teams Achievement Division* membantu siswa untuk mempermudah menangkap

pemahaman materi yang disampaikan, siswa merasa lebih memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapatnya maupun mengajukan pertanyaan. Metode *Student Teams Achievement Division* dirasa mampu mengubah siswa yang ramai menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah sehingga pelajaran sejarah tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan untuk siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Sampang dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Student Teams Achievement Division* pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Sampang dapat membuat siswa lebih aktif belajar dan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Metode *Student Teams Achievement Division* membantu siswa untuk meningkatkan keberanian berpendapat, bertanya dan menyampaikan ide-ide siswa saat diskusi berlangsung, metode ini memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan serta mengurangi kebiasaan tidak baik siswa seperti melamun atau ramai, karena dengan penggunaan metode *Student Teams Achievement Division* mampu meningkatkan konsentrasi siswa.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan Metode *Student Teams Achievement Division* juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari hasil pembelajaran sejarah pada siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan Metode *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yang ditandai dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan secara klasikal pada siklus I 56%, siklus II 64% atau meningkat 8%, dan 92 % atau meningkat 28% dibandingkan dengan siklus II.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran sejarah dengan Metode *Student Teams Achievement Division* dapat dikatakan berhasil. Hal ini terbukti dengan peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Dengan demikian Metode *Student Teams Achievement Division* merupakan metode yang efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif mengikuti

pembelajaran di kelas khususnya siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Sampang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ahmadi, Abu dan Supriana, Widodo. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Jaya
- Aqib, Zaenal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Prama Widaya.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2009. *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*.  
<http://www.slideshare.net/smpbudiagung/penetapan-kriteria-ketuntasan-minimal> (diakses pada 28 Juni 2012).
- Hernawan. 2008. *Efektifitas Media Pembelajaran*.  
<http://hernawan01.wordpress.com/2008/11/07/efektifitas-media-pembelajaran/> (diakses pada 27 Juni 2012).
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Jatmiko, Budi dan Rahmadiarti, Fida. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: UNESA University Press.
- Munoto., Yuwana, Setya., Tjandrakirana., Jusmono., Sudarka, I Nyoman., Nurhasan., Ibrahim, Muslimin., Suhartono., Purnomo., Didik., Giari, Nunuk., Hatmi, Erlizar Martiwi. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nursalim, Mochammad., Satiningsih., Hariastuti, Retno Tri., Savira, Siti Ina., Budiani, Meita Santi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusti, C. Shilvia. 2012. *Penelitian Pengembangan R&D*.  
<http://shilviacitrarusti.blogspot.com/2012/04/penelitian-pengembangan-r.html> (diakses pada 2 Mei 2012).
- R.W. Prayitno. 1973. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi P2LPTK.
- Santayasa, I Wayan. 2007. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Workshop Media Pembelajaran bagi Guru-guru SMA Negeri Banjarangkan Klungkung, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Alam Universitas Pendidikan Ganesha. Banjar Angkan Klungkung, 10 Januari 2007.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin. 2002. *Menejemen Tindakan Kelas*. Surabaya: Insane Cendekiawan.

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. <http://history22education.wordpress.com> (diakses pada 10 April 2012).
- Widoyoko, Eko P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pusataka Belajar.
- Yonohudiyono, E., Parmin, Jack., Suhartono., Kamidjan., Indarti, Titik., Yunisseffendri., Sodiq, Syamsul., Subandiyah, Heny., Safitri, Agus D. 2007. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Surabaya: Unesa University Press.

